

MODERASI BERAGAMA DALAM LINGKUNGAN SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU: STUDI KASUS PADA SDIT AL MUNADI MEDAN MARELAN

Ismi Fauziah

Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera (STAIS) Medan
Email: ismi.fauziah@staismatera-medan.ac.id

M. Sairin

Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera (STAIS) Medan
Email: Muhammadsairin08@gmail.com

Khairunisah Ananda

Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera (STAIS) Medan
Email : khairunnisaananda@gmail.com

Roikhatun Nikmah

Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera (STAIS) Medan
Email: roikhatunnikmah1@gmail.com

Abstrak: Moderasi beragama merupakan sikap beragama yang menempatkan nilai-nilai keadilan, keseimbangan, dan toleransi dalam berinteraksi dengan sesama manusia yang berbeda keyakinan maupun pandangan hidup. Dalam konteks pendidikan dasar, upaya menanamkan nilai moderasi beragama menjadi sangat penting untuk membentuk karakter peserta didik yang beriman, terbuka, dan menghargai perbedaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi moderasi beragama di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al Munadi Medan Marelan, termasuk strategi guru, kegiatan pembelajaran, serta budaya sekolah yang mendukung penguatan moderasi. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, dan siswa, serta analisis dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDIT Al Munadi telah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama melalui kurikulum berbasis karakter Islam moderat, pembiasaan kegiatan keagamaan, dan pendekatan pembelajaran kontekstual. Sekolah berupaya menanamkan nilai *tawassuth* (jalan tengah), *tasamuh* (toleransi), dan *ta'adul* (adil) dalam kehidupan sehari-hari siswa. Meskipun demikian, ditemukan pula tantangan seperti pengaruh lingkungan luar sekolah dan media digital yang dapat memunculkan paham keagamaan yang ekstrem. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk memperkuat moderasi beragama sejak dini.

Kata Kunci: *Moderasi Beragama, Pendidikan Islam, Sekolah Dasar Islam Terpadu, Karakter Moderat*



PENDAHULUAN

Dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara yang majemuk seperti Indonesia, moderasi beragama menjadi kebutuhan yang mendesak untuk menjaga stabilitas sosial, politik, dan budaya. Indonesia dikenal sebagai negara dengan tingkat keberagaman yang tinggi, baik dari sisi agama, suku, bahasa, maupun adat istiadat. Keberagaman ini di satu sisi merupakan kekayaan bangsa, namun di sisi lain dapat menjadi sumber konflik jika tidak dikelola dengan baik melalui nilai-nilai toleransi dan moderasi (Azra, 2019). Moderasi beragama bukan berarti menurunkan kadar keimanan seseorang, melainkan menempatkan agama secara proporsional sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan dan kebangsaan (Kementerian Agama RI, 2019).

Dalam dua dekade terakhir, fenomena meningkatnya intoleransi dan paham keagamaan yang eksklusif di kalangan anak muda menjadi perhatian serius. Data Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama (2021) menunjukkan bahwa gejala intoleransi telah masuk ke dunia pendidikan, termasuk di tingkat sekolah dasar. Siswa mulai menunjukkan sikap eksklusif terhadap perbedaan, baik dalam aspek agama maupun sosial (Hanafi et al., 2018; Sutrisno, 2019; Wibowo & Nurjanah, 2021). Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan keagamaan perlu diarahkan bukan hanya pada aspek ritual dan dogmatik, tetapi juga pada pembentukan karakter keberagamaan yang moderat, terbuka, dan menghargai perbedaan (Amin, 2021).

Pendidikan Islam sebagai fondasi moral bangsa memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama sejak usia dini. Di lingkungan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), pendidikan agama tidak hanya diajarkan melalui hafalan dan pemahaman teks, tetapi juga melalui praktik kehidupan sehari-hari yang mencerminkan kasih sayang, keadilan, dan keseimbangan (Fanani, 2017; Fuadi, 2021; Khairiyah & Bukhari, 2024; Litiloly, 2020). Konsep pendidikan Islam terpadu berupaya menggabungkan kurikulum umum dan agama secara harmonis sehingga menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlaq mulia dan mampu berinteraksi secara positif di tengah masyarakat multikultural (Mastuki, 2020).

SDIT sebagai model pendidikan Islam modern telah mengalami perkembangan signifikan di Indonesia. Sekolah ini berupaya menanamkan nilai-nilai Islam yang *rahmatan lil 'alamin* melalui pembelajaran yang kontekstual dan menyenangkan (Hilmin et al., 2023; Muchamad Mufid, 2023; Mufid, 2023; Ramdhan et al., 2023). Melalui integrasi antara ilmu pengetahuan umum dan nilai-nilai spiritual, SDIT berfungsi sebagai laboratorium sosial dalam membentuk karakter anak yang moderat, berkepribadian kuat, serta memiliki wawasan kebangsaan yang inklusif (Naim, 2020). Dengan demikian, pendidikan di SDIT tidak hanya berorientasi pada kecerdasan akademik, tetapi juga pada pembentukan



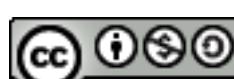
moralitas dan spiritualitas yang seimbang (Arifin & Aqso, 2023; Lapihan Pohan et al., 2023; Putra et al., 2023).

Namun demikian, upaya penerapan moderasi beragama di sekolah dasar tidaklah mudah. Tantangan muncul dari berbagai arah, mulai dari perbedaan latar belakang keluarga, lingkungan sosial yang heterogen, hingga arus informasi media digital yang sangat cepat dan tidak terbendung. Media sosial, misalnya, sering kali menjadi saluran bagi tersebarnya narasi keagamaan yang keras dan eksklusif, yang dapat memengaruhi cara pandang siswa terhadap perbedaan (Rahman, 2021). Oleh karena itu, sekolah memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan yang sejuk dan toleran agar peserta didik tidak mudah terpapar pandangan ekstrem.

SDIT Al Munadi Medan Marelan sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam terpadu di Kota Medan berkomitmen untuk mewujudkan visi pendidikan Islam yang moderat. Sekolah ini berdiri di wilayah dengan keberagaman etnis, budaya, dan agama yang cukup tinggi, seperti Melayu, Batak, Jawa, dan Minang. Kondisi tersebut menjadi peluang sekaligus tantangan bagi lembaga pendidikan untuk membentuk siswa yang tidak hanya taat beragama, tetapi juga menghargai keragaman sosial-budaya yang ada di sekitarnya. Dalam konteks inilah, SDIT Al Munadi berusaha mengembangkan praktik pendidikan yang mengedepankan nilai *tawassuth* (jalan tengah), *tasamuh* (toleransi), *ta'adul* (keadilan), dan *musawah* (kesetaraan) dalam berbagai aspek kegiatan belajar-mengajar (Albab, 2021; Hilmin et al., 2023; Muchamad Mufid, 2023; Mufid, 2023).

Moderasi beragama di lingkungan SDIT Al Munadi tidak hanya diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran formal, tetapi juga melalui kegiatan nonformal seperti *morning circle*, shalat berjamaah, kegiatan sosial, serta program *parenting islami* yang melibatkan orang tua. Semua aktivitas tersebut dirancang untuk membentuk karakter siswa agar memahami bahwa Islam adalah agama yang damai, toleran, dan menghargai perbedaan. Guru memiliki peran strategis dalam hal ini, karena menjadi figur panutan yang berinteraksi langsung dengan siswa setiap hari (Siregar, 2022). Selain itu, moderasi beragama juga menjadi bagian penting dalam membentuk identitas kebangsaan siswa. Keterpaduan antara nilai keislaman dan nilai kebangsaan menjadi ciri khas pendidikan Islam di Indonesia, di mana cinta tanah air dan sikap hormat terhadap sesama warga bangsa diajarkan bersamaan dengan nilai-nilai spiritual. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa Islam dan kebangsaan bukanlah dua hal yang bertentangan, tetapi saling melengkapi dalam kerangka rahmatan lil 'alamin (Hidayat, 2022).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini berupaya untuk menggali dan menganalisis bagaimana implementasi nilai-nilai moderasi beragama dilakukan dalam kegiatan pendidikan di SDIT Al Munadi



Medan Marelan. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi strategi guru dalam menanamkan sikap moderat kepada siswa, serta menganalisis tantangan dan peluang yang muncul dalam proses penerapan nilai-nilai tersebut. Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan praktik pendidikan Islam yang moderat, kontekstual, dan relevan dengan tantangan zaman modern yang semakin kompleks. Dengan demikian, moderasi beragama di lingkungan sekolah dasar tidak hanya menjadi agenda moral dan keagamaan, tetapi juga strategi kultural untuk membangun generasi yang mampu hidup dalam harmoni di tengah keberagaman. SDIT Al Munadi Medan Marelan menjadi contoh konkret bagaimana lembaga pendidikan Islam dapat menjadi motor penggerak penyemaian nilai-nilai toleransi, keseimbangan, dan kasih sayang yang menjadi dasar peradaban Islam dan kemanusiaan universal.

LANDASAN TEORI

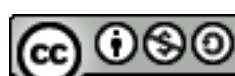
Konsep Dasar Moderasi Beragama

Secara terminologis, moderasi beragama berasal dari kata *moderate* yang berarti seimbang, tidak ekstrem, dan tidak berlebih-lebihan dalam sikap serta tindakan (Kementerian Agama RI, 2019). Dalam Islam, konsep ini dikenal dengan istilah *wasathiyah* yang berakar dari kata *wasath*, bermakna "tengah" atau "pertengahan". Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Baqarah [2]:143, "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu umat yang wasath (pertengahan) agar kamu menjadi saksi atas manusia dan agar Rasul menjadi saksi atas kamu." Ayat ini menegaskan bahwa umat Islam dituntut untuk menjadi umat yang adil, seimbang, dan tidak berpihak secara ekstrem pada salah satu sisi kehidupan (Azra, 2019).

Moderasi beragama dalam konteks kehidupan modern berarti kemampuan seseorang dalam menempatkan agama sebagai sumber moral, etika, dan kemanusiaan, tanpa kehilangan identitas dan prinsip keagamaan (Rahman, 2021). Kementerian Agama Republik Indonesia (2019) menggarisbawahi empat indikator utama moderasi beragama, yaitu:

- a. Komitmen kebangsaan, yaitu kesetiaan terhadap Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) yang berdasarkan Pancasila.
- b. Toleransi, yaitu kemampuan menerima perbedaan pandangan dan menghormati keyakinan orang lain.
- c. Anti kekerasan, yakni menolak segala bentuk radikalisme dan ekstremisme.
- d. Penerimaan terhadap tradisi lokal, yakni menghargai nilai budaya dan kearifan lokal sepanjang tidak bertentangan dengan prinsip Islam.

Keempat indikator ini menjadi dasar dalam menilai sejauh mana seseorang atau lembaga pendidikan menerapkan nilai-nilai moderasi dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat. Dalam konteks sekolah dasar Islam terpadu, indikator-indikator tersebut diterjemahkan ke dalam



kegiatan pembelajaran, keteladanan guru, serta budaya sekolah yang berorientasi pada keseimbangan antara keimanan, akhlak, dan kemanusiaan (Mastuki, 2020).

Perspektif Islam tentang Wasathiyyah dan Relevansinya dalam Pendidikan

Dalam pandangan Islam, wasathiyyah bukan hanya istilah teologis, tetapi juga prinsip universal dalam seluruh aspek kehidupan. Nabi Muhammad Saw. mengajarkan bahwa agama Islam adalah agama keseimbangan, baik dalam aspek ibadah maupun sosial (Amin, 2021). Islam tidak mengajarkan ekstremisme (*ghuluw*) ataupun liberalisme (*ifrath*), melainkan sikap tengah yang harmonis antara dunia dan akhirat, antara individu dan masyarakat.

Konsep wasathiyyah memiliki relevansi yang kuat dalam pendidikan. Menurut Al-Ghazali, pendidikan ideal adalah pendidikan yang membentuk keseimbangan antara potensi akal, hati, dan jasmani (Hidayat, 2022). Sementara menurut Ibn Miskawayh, pendidikan harus diarahkan pada pembentukan akhlak dan karakter, bukan hanya pengetahuan (Naim, 2020). Dalam konteks modern, nilai-nilai wasathiyyah diterjemahkan dalam bentuk pembelajaran yang mengedepankan toleransi, keadilan, dan kasih sayang.

Dengan demikian, pendidikan Islam yang mengintegrasikan nilai wasathiyyah tidak sekadar mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter siswa agar memiliki kepribadian yang seimbang dan berorientasi pada kemaslahatan umat (*rahmatan lil 'alamin*). Prinsip inilah yang menjadi dasar pengembangan moderasi beragama di lembaga pendidikan Islam terpadu seperti SDIT Al Munadi Medan Marelan.

Moderasi Beragama dalam Perspektif Pendidikan Islam

Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama dapat dipahami sebagai proses penanaman nilai keseimbangan dalam berpikir, bersikap, dan bertindak berdasarkan ajaran Islam yang toleran dan kontekstual. Pendidikan Islam berperan dalam membangun kesadaran keagamaan yang terbuka terhadap perbedaan, menolak kekerasan, serta menghargai nilai-nilai kemanusiaan universal (Rahman, 2021). Moderasi beragama di sekolah dasar tidak hanya menjadi materi ajar, tetapi juga harus tercermin dalam seluruh dimensi sekolah, mulai dari kurikulum, metode pembelajaran, interaksi sosial, hingga keteladanan guru. Menurut Tilaar (2012), pendidikan karakter yang efektif harus melibatkan seluruh ekosistem sekolah sehingga nilai-nilai moral dapat diinternalisasikan dalam perilaku nyata siswa.

Dalam hal ini, sekolah dasar Islam terpadu menjadi institusi strategis untuk menanamkan nilai-nilai tersebut karena menggabungkan pendidikan umum dan agama. Melalui integrasi ini, siswa dibentuk agar memiliki kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual yang seimbang.



Guru tidak hanya menjadi pengajar, tetapi juga pembimbing spiritual dan sosial yang berperan sebagai role model dalam menampilkan perilaku moderat di hadapan siswa (Naim, 2020). Selain itu, pendekatan pendidikan moderasi beragama juga sejalan dengan prinsip pendidikan nasional Indonesia yang menekankan pentingnya pembentukan karakter beriman, bertakwa, berakhhlak mulia, serta toleran terhadap perbedaan (UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional). Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan hanya agenda keagamaan, tetapi juga misi pendidikan nasional.

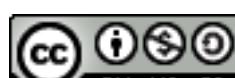
Sekolah Dasar Islam Terpadu sebagai Wadah Pendidikan Moderasi

Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) merupakan model lembaga pendidikan Islam yang menggabungkan kurikulum nasional dengan kurikulum keislaman berbasis karakter. Tujuannya adalah membentuk peserta didik yang unggul dalam akademik, berakhhlak mulia, dan memiliki kepekaan sosial (Hidayat, 2022). Di SDIT, pembelajaran dirancang untuk menanamkan nilai-nilai Islam yang rahmatan lil 'alamin secara menyeluruh. Siswa tidak hanya diajarkan membaca Al-Qur'an dan beribadah dengan benar, tetapi juga memahami nilai-nilai moral seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan kasih sayang terhadap sesama. Melalui integrasi ini, konsep moderasi beragama diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan sekolah, misalnya melalui kegiatan sosial, kerja sama antar siswa, serta pengajaran yang menekankan pentingnya dialog dan musyawarah (Siregar, 2022).

Kegiatan rutin seperti "Jumat Berbagi", "Doa Bersama untuk Bangsa", atau "Pekan Moderasi" menjadi contoh nyata penerapan nilai moderasi beragama di sekolah dasar. Melalui kegiatan tersebut, siswa belajar memahami bahwa keberagamaan tidak hanya diukur dari ibadah ritual, tetapi juga dari kontribusi sosial dan empati terhadap sesama manusia. Dengan demikian, SDIT menjadi wadah yang efektif dalam membangun habitus moderasi beragama, yaitu kebiasaan berperilaku moderat yang terbentuk melalui pembiasaan sehari-hari. Habitus ini akan menjadi modal sosial yang kuat bagi siswa untuk hidup berdampingan secara damai di tengah masyarakat yang majemuk (Mastuki, 2020).

Pendidikan Karakter sebagai Basis Moderasi Beragama

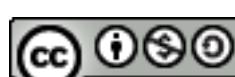
Konsep pendidikan karakter memiliki keterkaitan erat dengan moderasi beragama. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter melibatkan tiga dimensi utama: *knowing the good, feeling the good, dan doing the good*. Artinya, pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan tentang nilai-nilai kebaikan, tetapi juga menumbuhkan kesadaran emosional dan melatih tindakan nyata yang sesuai dengan nilai tersebut. Dalam konteks moderasi beragama, pendidikan karakter membantu siswa memahami bahwa agama mengajarkan kasih sayang, keadilan, dan keseimbangan. Guru memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan

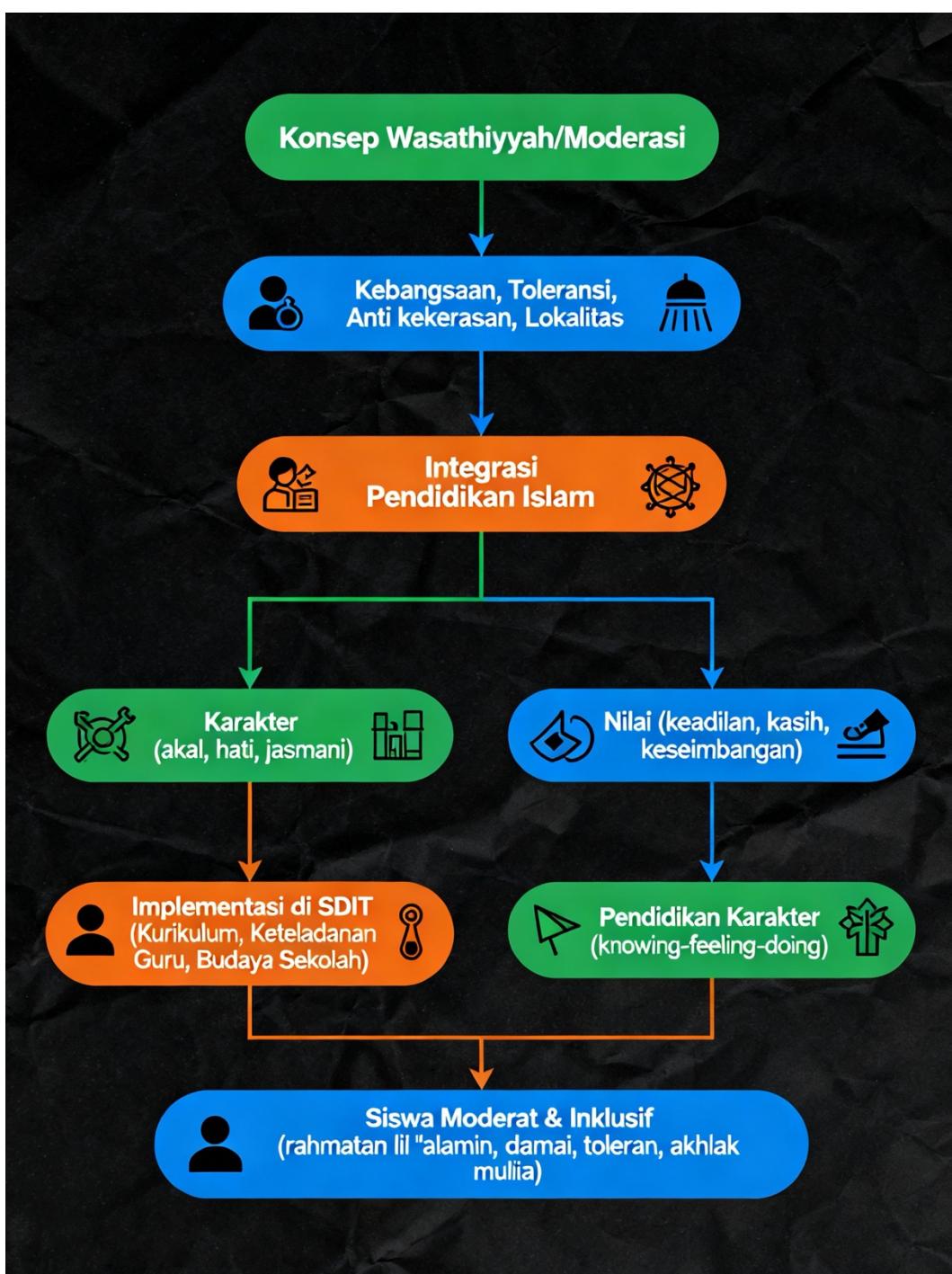


nilai-nilai ini ke dalam pembelajaran, baik secara eksplisit melalui mata pelajaran, maupun secara implisit melalui keteladanan perilaku.

Penanaman nilai karakter moderat pada anak usia sekolah dasar menjadi penting karena pada fase ini anak sedang berada dalam tahap perkembangan moral dan sosial yang sangat dinamis (Piaget, 1970). Anak mulai belajar mengenal perbedaan, mengembangkan empati, dan memahami norma sosial. Oleh karena itu, lingkungan sekolah yang kondusif dan guru yang berperan sebagai figur teladan menjadi kunci keberhasilan implementasi pendidikan moderasi beragama di tingkat dasar. Indonesia adalah negara dengan keragaman etnis, budaya, dan agama yang tinggi. Dalam situasi seperti ini, pendidikan berperan sebagai instrumen utama untuk menjaga persatuan dan toleransi antarwarga bangsa. Konsep moderasi beragama menjadi pendekatan strategis untuk menjembatani perbedaan dan mencegah konflik berbasis agama (Azra, 2019).

Sekolah dasar, termasuk SDIT, merupakan arena paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai kebinekaan karena pada usia ini anak-anak lebih mudah diarahkan dan dibentuk karakternya. Melalui pendidikan berbasis moderasi, siswa belajar untuk menghormati perbedaan pandangan, menolak kekerasan, dan membangun solidaritas sosial. Dalam konteks ini, SDIT Al Munadi Medan Marelan menjadi contoh bagaimana nilai Islam dapat diajarkan secara moderat tanpa kehilangan identitas religius, tetapi tetap terbuka terhadap nilai kemanusiaan universal. Dengan demikian, teori-teori tentang moderasi beragama, pendidikan karakter, dan pendekatan multikultural menjadi fondasi konseptual penting dalam memahami praktik moderasi beragama di lingkungan SDIT Al Munadi Medan Marelan. Sekolah ini berperan bukan hanya sebagai lembaga pendidikan agama, tetapi juga sebagai pusat pembentukan kepribadian dan moralitas siswa yang berorientasi pada perdamaian, keseimbangan, dan harmoni sosial.





Gambar 1 Framework Konseptual Integrasi Nilai-nilai Islam di SDIT Al Munadi Medan Marelan

Gambar *framework* moderasi beragama di atas menjelaskan alur konseptual yang mengintegrasikan nilai-nilai inti Islam dalam pendidikan di SDIT. Dimulai dari konsep wasathiyyah atau moderasi, yang dilandasi oleh prinsip pertengahan, keadilan, dan keseimbangan, *framework* ini

menurunkan empat indikator moderasi utama: komitmen kebangsaan, toleransi, anti kekerasan, dan penghargaan terhadap lokalitas. Indikator ini kemudian diintegrasikan ke dalam praktik pendidikan Islam, baik pada pengembangan karakter siswa (akal, hati, jasmani), maupun penanaman nilai keadilan, kasih sayang, dan keseimbangan dalam setiap kegiatan sekolah. Implementasi konkret terjadi melalui kurikulum, metode pembelajaran, keteladanan guru, dan budaya sekolah yang berorientasi pada pendidikan karakter. Dalam proses ini, siswa dilatih untuk memahami, merasakan, dan melakukan kebaikan (*knowing-feeling-doing*). Semua tahapan tersebut bermuara pada terbentuknya siswa moderat dan inklusif – beriman, berakhlak, toleran, serta mampu hidup damai di tengah masyarakat multicultural.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus (*case study*) yang bertujuan untuk memahami secara mendalam implementasi moderasi beragama dalam lingkungan Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Al Munadi Medan Marelan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada fenomena sosial yang bersifat kontekstual, kompleks, dan tidak dapat diukur secara kuantitatif, melainkan harus dipahami melalui makna dan pengalaman subjektif para pelaku pendidikan di sekolah tersebut (Miles & Huberman, 2014).

Studi kasus dipandang relevan karena memungkinkan peneliti mengeksplorasi proses, strategi, serta praktik moderasi beragama yang dilakukan oleh guru, siswa, dan pihak sekolah secara holistik. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), guru kelas, dan beberapa siswa yang dipilih secara purposive sampling berdasarkan keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran berbasis nilai-nilai moderasi. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi partisipatif, dan dokumentasi, yang saling melengkapi untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang pelaksanaan moderasi beragama di SDIT Al Munadi. Wawancara dilakukan dengan kepala sekolah dan guru untuk mengetahui strategi implementasi nilai-nilai moderasi dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran, sedangkan observasi dilakukan terhadap aktivitas belajar mengajar, kegiatan keagamaan, dan budaya sekolah untuk melihat bagaimana nilai-nilai *tawassuth* (jalan tengah), *tasamuh* (toleransi), dan *ta'adul* (adil) diterapkan dalam keseharian siswa.

Analisis dokumen meliputi penelaahan terhadap visi-misi sekolah, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta program ekstrakurikuler yang mendukung penguatan moderasi beragama. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (2014) melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi informasi penting



yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk naratif deskriptif untuk menemukan pola dan hubungan antar kategori, selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan secara reflektif dan argumentatif. Untuk menjaga validitas dan keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi sumber, teknik, dan waktu (Moleong, 2019). Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan, triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan pengamatan berulang pada waktu yang berbeda. Selain itu, peneliti menerapkan *member check* dengan memberikan hasil temuan sementara kepada responden untuk dikonfirmasi agar interpretasi data tidak menyimpang dari realitas di lapangan.

Lokasi penelitian SDIT Al Munadi Medan Marelan terletak di Jalan Marelan IX, Kecamatan Medan Marelan, Kota Medan dipilih secara sengaja karena merupakan lembaga pendidikan Islam terpadu yang aktif menerapkan prinsip moderasi beragama dalam konteks masyarakat multikultural di Kota Medan. Penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan, melibatkan interaksi intensif antara peneliti dan partisipan dalam suasana alamiah, dengan harapan mampu menggali makna mendalam tentang bagaimana nilai-nilai moderasi beragama dikembangkan sebagai bagian integral dari pendidikan karakter Islam di sekolah dasar. Dengan pendekatan ini, hasil penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai praktik moderasi beragama yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga aplikatif dan kontekstual sesuai dinamika pendidikan Islam modern di Indonesia (Creswell, 2018; Rahman, 2021).

RESULT AND DISCUSSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama di SDIT Al Munadi Medan Marelan dilakukan melalui tiga aspek utama: (1) Kurikulum dan Pembelajaran, (2) Budaya Sekolah, dan (3) Keteladanan Guru.

Kurikulum dan Pembelajaran

SDIT Al Munadi mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan pembelajaran tematik. Guru mengajarkan toleransi dan keadilan melalui kisah-kisah nabi, sejarah Islam, serta praktik ibadah yang menekankan nilai keseimbangan dan kasih sayang. Misalnya, dalam pembelajaran tentang ukhuwah Islamiyah, guru menanamkan bahwa sesama umat Islam tidak boleh saling menjelaskan, dan terhadap non-Muslim pun harus bersikap santun dan adil (Hidayat, 2022).



Budaya Sekolah

Sekolah membiasakan siswa untuk menghormati perbedaan dan berinteraksi dengan penuh empati. Kegiatan seperti "Pekan Moderasi", "Jumat Berbagi", dan "Doa Bersama untuk Indonesia" menjadi wadah menumbuhkan rasa cinta tanah air dan persaudaraan lintas budaya. Lingkungan sekolah juga dirancang untuk mencerminkan suasana religius yang inklusif, di mana guru dan siswa saling menghargai perbedaan pandangan (Siregar, 2022).

Keteladanan Guru dan kepemimpinan Sekolah

Kepala sekolah dan guru berperan penting sebagai model nilai moderasi. Mereka menerapkan prinsip musyawarah, menghargai pendapat siswa, dan menolak segala bentuk kekerasan verbal dalam proses pembelajaran. Sikap guru yang terbuka terhadap perbedaan pendapat menjadi contoh konkret penerapan nilai tasamuh dan *ta'adul* (Amin, 2021).

Penerapan nilai-nilai moderasi beragama di SDIT Al Munadi Medan Marelan berlangsung secara sistemik, menyentuh seluruh aspek pendidikan, baik dalam kebijakan kelembagaan, pelaksanaan pembelajaran di kelas, maupun pembentukan budaya sekolah yang ramah dan inklusif. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru PAI, serta guru kelas, diperoleh temuan bahwa sekolah ini secara konsisten menjadikan nilai moderasi beragama sebagai ruh utama dalam proses pendidikan. Nilai-nilai tersebut mencakup *tawassuth* (jalan tengah), *tasamuh* (toleransi), *ta'adul* (adil), dan *musawah* (egaliter), yang diinternalisasikan tidak hanya melalui kurikulum formal, tetapi juga dalam setiap aktivitas pembinaan karakter, baik di dalam maupun di luar kelas (Kementerian Agama RI, 2019).

Dalam dimensi kebijakan kelembagaan, kepala sekolah menetapkan moderasi beragama sebagai bagian integral dari visi dan misi sekolah, yaitu "Membentuk generasi Qurani, berakhhlak mulia, moderat, dan berwawasan global." Visi ini dioperasionalkan dalam kebijakan-kebijakan akademik dan non-akademik, termasuk dalam penyusunan kurikulum khas SDIT yang memadukan kurikulum nasional, kurikulum JSIT (Jaringan Sekolah Islam Terpadu), dan kurikulum internal sekolah. Setiap program dirancang untuk memperkuat pemahaman siswa tentang Islam yang damai dan menghargai keberagaman. Guru diberikan pelatihan berkala tentang pendidikan karakter dan moderasi beragama, agar mereka memiliki kompetensi pedagogik dan spiritual yang seimbang. Hal ini sejalan dengan pandangan Nata (2019) bahwa guru merupakan garda terdepan dalam menanamkan nilai-nilai Islam moderat karena mereka menjadi teladan dan panutan langsung bagi siswa dalam keseharian.

Dari sisi proses pembelajaran, implementasi moderasi beragama terlihat dalam strategi pengajaran yang mengedepankan pendekatan partisipatif, reflektif, dan humanis. Guru tidak sekadar mentransfer pengetahuan keagamaan secara tekstual, tetapi juga mengaitkannya



dengan konteks kehidupan nyata siswa. Misalnya, dalam pembelajaran PAI, guru mengajak siswa untuk berdiskusi tentang makna ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan sikap saling menghargai, menolong sesama, dan menjauhi kekerasan. Guru memberikan contoh konkret tentang bagaimana Nabi Muhammad SAW berinteraksi dengan berbagai golongan tanpa membedakan latar belakang suku, agama, atau status sosial. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menumbuhkan kesadaran keagamaan yang inklusif sejak dini (Azra, 2020). Observasi peneliti di beberapa kelas menunjukkan bahwa siswa aktif berdiskusi dan menyampaikan pendapat mereka dengan cara yang santun dan argumentatif. Guru berperan sebagai fasilitator yang menuntun arah diskusi agar tetap fokus pada nilai-nilai kemanusiaan universal yang diajarkan Islam.

Selain pembelajaran formal, sekolah juga mengintegrasikan nilai moderasi beragama dalam kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler. Program seperti Pesantren Kilat Ramadhan, Lomba Dai Cilik, Bakti Sosial, Bazar Amal, dan Kunjungan Lintas Sekolah menjadi sarana penting dalam membentuk karakter sosial dan spiritual siswa. Kegiatan bazar amal misalnya, mengajarkan siswa tentang nilai ta'awun (saling tolong-menolong), sedangkan kunjungan lintas sekolah melatih siswa untuk berinteraksi dan menghargai teman-teman dari lembaga pendidikan lain, termasuk yang berbeda latar belakang keagamaan. Guru membimbing siswa agar memahami bahwa perbedaan bukanlah ancaman, melainkan kekayaan yang harus dijaga dan dihormati. Hal ini memperkuat prinsip ukhuwah insaniyah (persaudaraan kemanusiaan) yang menjadi fondasi penting dalam moderasi beragama (Rahman, 2021).

Budaya sekolah yang dikembangkan di SDIT Al Munadi juga memperlihatkan lingkungan sosial yang damai, penuh toleransi, dan saling menghormati. Berdasarkan hasil observasi, ditemukan bahwa interaksi antar siswa maupun antara guru dan siswa berlangsung secara hangat, terbuka, dan penuh penghargaan. Sekolah menerapkan prinsip zero discrimination policy, yaitu kebijakan yang menolak segala bentuk kekerasan, perundungan, dan diskriminasi. Guru selalu menegaskan pentingnya sikap adil dan empati terhadap teman yang berbeda kemampuan, ekonomi, maupun pandangan. Sikap saling menghormati juga diterapkan dalam kegiatan doa bersama, di mana siswa dibimbing untuk memahami esensi doa bukan hanya sebagai ritual keagamaan, tetapi juga sebagai bentuk rasa syukur dan empati terhadap sesama. Dengan demikian, nilai-nilai spiritual yang diajarkan tidak eksklusif, melainkan bersifat universal.

Lebih jauh lagi, hasil penelitian memperlihatkan bahwa moderasi beragama juga ditanamkan melalui kegiatan pembiasaan harian seperti morning assembly (apel pagi islami), salat berjamaah, membaca Al-Qur'an sebelum pelajaran dimulai, serta literasi akhlak yang diadakan setiap

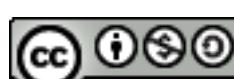


Jumat. Kegiatan-kegiatan ini menjadi wadah pembiasaan nilai-nilai moral dan spiritual yang menyeimbangkan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Guru mengaitkan setiap aktivitas tersebut dengan nilai-nilai moderasi, seperti menanamkan pentingnya keseimbangan antara beribadah dan berbuat baik kepada sesama. Hal ini menunjukkan bahwa moderasi beragama tidak diajarkan secara teoritis, tetapi dihidupkan melalui praktik dan teladan sehari-hari. Sejalan dengan konsep pendidikan Islam rahmatan lil 'alamin, pembelajaran di SDIT Al Munadi menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang diarahkan untuk menjadi pribadi beriman, berilmu, dan berakhlak sosial yang luhur (Zuhdi, 2020).

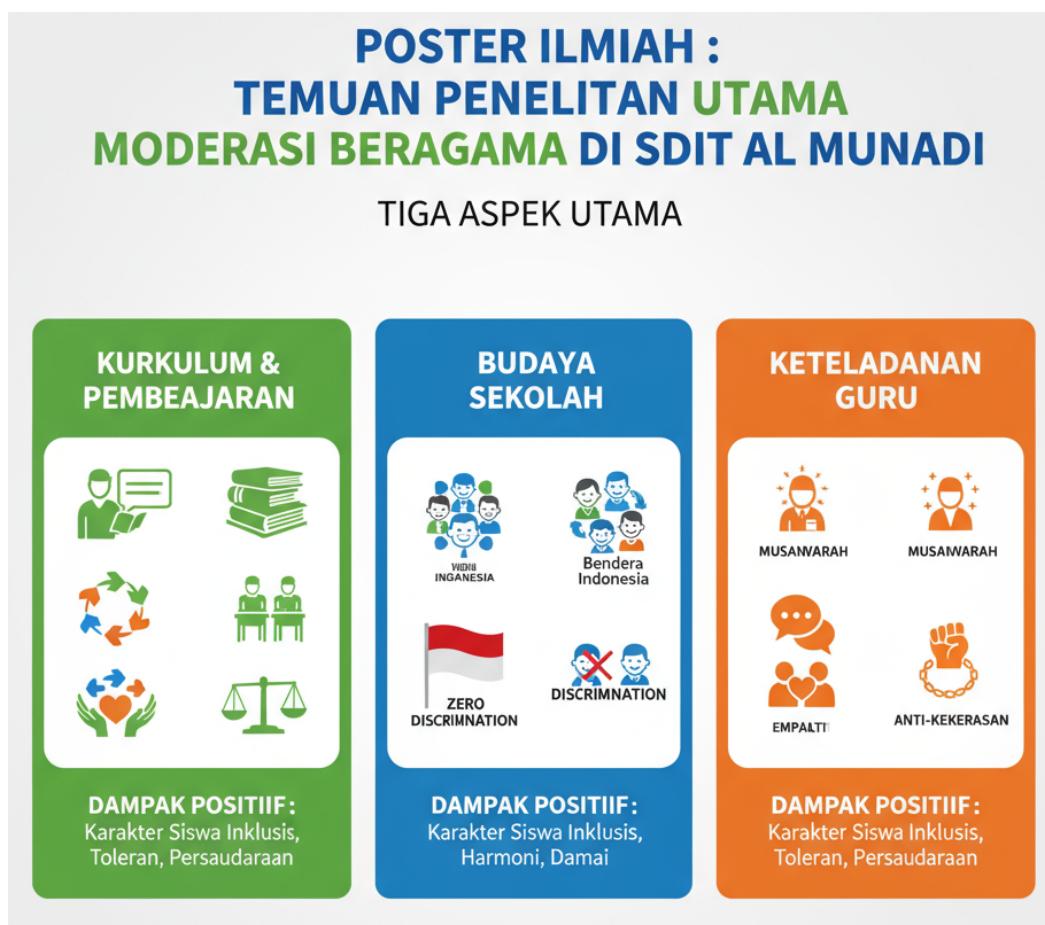
Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa kepala sekolah berperan strategis dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang berorientasi pada nilai moderasi. Kepala sekolah tidak hanya mengatur kebijakan akademik, tetapi juga memastikan setiap guru dan tenaga pendidik memahami pentingnya peran mereka dalam menjaga keseimbangan antara nilai keislaman dan nilai kebangsaan. Program Parenting Moderasi yang rutin diadakan setiap semester menjadi forum bagi orang tua untuk memahami nilai-nilai moderasi yang diterapkan di sekolah. Melalui program ini, pihak sekolah berupaya membangun sinergi antara lingkungan keluarga dan sekolah agar pendidikan karakter moderat dapat terbentuk secara berkelanjutan. Temuan ini mendukung pandangan bahwa moderasi beragama tidak dapat ditanamkan hanya melalui pendidikan formal di sekolah, tetapi memerlukan keterlibatan semua pihak, termasuk keluarga dan masyarakat (Hasanah, 2022).

Analisis mendalam terhadap data observasi dan wawancara menunjukkan bahwa penerapan moderasi beragama di SDIT Al Munadi memiliki tiga pilar utama, yaitu pilar konseptual, kultural, dan praksis. Pilar konseptual mencakup pemahaman ideologis tentang moderasi beragama yang diperoleh melalui pembelajaran agama dan kegiatan literasi Islam moderat. Pilar kultural diwujudkan melalui budaya sekolah yang menekankan harmoni, kerja sama, dan empati sosial. Sedangkan pilar praksis tampak dari kebijakan konkret seperti penerapan kurikulum karakter dan penguatan kegiatan sosial-keagamaan. Ketiga pilar tersebut saling berinteraksi secara sinergis, menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi tumbuhnya karakter siswa yang seimbang antara keimanan dan kemanusiaan.

Secara teoretis, hasil penelitian ini mendukung teori pendidikan Islam moderat yang dikemukakan oleh Azyumardi Azra (2020), bahwa moderasi beragama dapat menjadi jembatan antara spiritualitas Islam dan realitas sosial yang majemuk. Dalam konteks sekolah dasar Islam terpadu, moderasi beragama berfungsi sebagai landasan bagi pembangunan karakter siswa agar tidak tumbuh menjadi pribadi ekstrem atau eksklusif. Sementara itu, dari sisi praktis, model implementasi di SDIT Al Munadi dapat dijadikan rujukan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya di

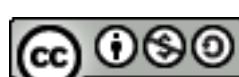


Indonesia, khususnya dalam mengembangkan kurikulum yang berorientasi pada keseimbangan antara religiusitas dan kemanusiaan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan SDIT Al Munadi Medan Marelan dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama merupakan hasil dari sinergi kuat antara kepemimpinan sekolah, profesionalitas guru, keterlibatan orang tua, dan budaya sekolah yang mendukung. Semua komponen tersebut berperan aktif dalam mewujudkan pendidikan Islam yang damai, toleran, dan kontekstual di tengah masyarakat multikultural seperti Kota Medan.



Gambar 2. Temuan Penelitian Moderasi Beragama di SDIT Al-Munadi Medan Marelan

Gambar poster di atas merangkum temuan utama penelitian tentang implementasi moderasi beragama di SDIT Al Munadi Medan Marelan melalui tiga aspek kunci, yaitu kurikulum dan pembelajaran, budaya sekolah, serta keteladanan guru. Pada aspek kurikulum dan pembelajaran, sekolah mengintegrasikan nilai-nilai moderasi seperti toleransi, keadilan, dan kasih sayang ke dalam mata pelajaran dan aktivitas tematik, serta

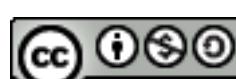


membiasakan diskusi terbuka tentang perbedaan dan penghargaan terhadap sesama di kelas. Aspek budaya sekolah tercermin dari berbagai kegiatan seperti Pekan Moderasi, Jumat Berbagi, dan doa bersama yang membangun suasana ramah, inklusif, dan menolak diskriminasi di lingkungan pendidikan. Di sisi lain, keteladanan guru dan kepemimpinan menjadi fondasi, dengan guru dan kepala sekolah berperan sebagai panutan utama dalam musyawarah dan dialog tanpa kekerasan. Kombinasi tiga pilar tersebut membentuk karakter siswa yang moderat, menghargai perbedaan, serta mampu bersosialisasi secara damai dan toleran dalam masyarakat yang majemuk.

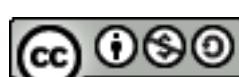
Berdasarkan gambar poster yang menampilkan tiga pilar utama implementasi moderasi beragama di SDIT Al Munadi – yaitu kurikulum dan pembelajaran, budaya sekolah, serta keteladanan guru – beberapa langkah tindak lanjut yang direkomendasikan adalah: pertama, sekolah perlu terus memperkuat pelatihan dan pengembangan kompetensi guru dalam integrasi nilai moderasi melalui pendekatan partisipatif dan humanis di kelas. Kedua, penguatan budaya sekolah inklusif dapat dilakukan dengan memperluas program-program lintas agama dan budaya, seperti kolaborasi projek, kunjungan ke sekolah lain, dan dialog antar siswa. Ketiga, sekolah perlu menata kebijakan khusus dalam mendukung aktivitas keteladanan guru serta memberikan ruang bagi guru, siswa, dan orang tua untuk aktif dalam forum-forum musyawarah yang menumbuhkan nilai tasamuh dan keadilan. Ke depan, penting juga dilakukan monitoring dan evaluasi berkala untuk memastikan nilai-nilai moderasi dijalankan secara konsisten di semua lini. Terakhir, hasil praktik baik di SDIT Al Munadi dapat didiseminasikan ke sekolah lain sebagai model rujukan, serta mendorong penelitian lanjutan tentang efektivitas dan dampak moderasi beragama di berbagai konteks pendidikan Islam.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan moderasi beragama di SDIT Al Munadi Medan Marelan telah terlaksana secara efektif melalui kebijakan sekolah, proses pembelajaran, dan budaya religius yang moderat. Nilai-nilai *tawassuth* (jalan tengah), *tasamuh* (toleransi), *ta'adul* (keadilan), dan *musawah* (egaliter) diintegrasikan dalam kegiatan akademik maupun nonakademik sehingga menjadi bagian dari karakter siswa dan seluruh warga sekolah. Kepala sekolah dan guru berperan sentral sebagai teladan dan penggerak internalisasi nilai moderasi melalui pembelajaran dialogis, pembiasaan positif, serta kegiatan sosial-keagamaan yang menumbuhkan sikap toleran, empatik, dan berkeadilan.

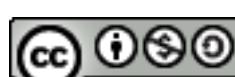


Secara kelembagaan, SDIT Al Munadi berhasil menciptakan lingkungan pendidikan yang harmonis dan inklusif, menjadikan moderasi beragama bukan hanya konsep normatif, tetapi budaya hidup di sekolah. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan dasar Islam terpadu memiliki peran strategis dalam membentuk generasi muda yang berakhlak mulia, berpikiran terbuka, serta mampu hidup damai dalam keberagaman. Model penerapan seperti ini layak dijadikan rujukan bagi lembaga pendidikan Islam lainnya di Indonesia dalam memperkuat karakter moderat di tengah masyarakat multikultural.



DAFTAR PUSTAKA

- 1) Albab, U. (2021). Perencanaan Pendidikan dalam Manajemen Mutu Terpadu Pendidikan Islam. *Jurnal Pancar: Pendidik Anak Cerdas Dan Pintar*, 5(1).
- 2) Amin, M. (2021). Pendidikan Islam Moderat di Era Globalisasi. Jakarta: Prenadamedia Group.
- 3) Azra, A. (2019). Moderasi Islam di Indonesia: Tantangan dan Prospek. Jakarta: LP3ES.
- 4) Azra, A. (2020). Islam, Moderasi, dan Tantangan Globalisasi Pendidikan. Jakarta: Prenadamedia Group
- 5) Arifin, Z., & Aqso, M. (2023). Aktivisme moderasi beragama dalam menangkal radikalisme di Sekolah Menengah Atas kota Medan: Studi etnografi SMA Swasta Sultan Iskandar Muda. *Jurnal Pendidikan Islam*, 16(3).
- 6) Fanani, A. (2017). *Moderasi Pemikiran Fikih Hubungan Antarumat Beragama di Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah*. 2. <https://doi.org/10.22515/shahih.v2i1.705>
- 7) Fuadi, M. A. (2021). Ketahanan Moderasi Beragama Mahasiswa di Tengah Melting Pot Gerakan Keagamaan di Surakarta. *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan Dan Keagamaan*, 16(2). <https://doi.org/10.37680/adabiya.v16i2.1072>
- 8) Hasanah, U. (2022). Peran Keluarga dalam Penguatan Moderasi Beragama Anak Usia Sekolah Dasar. Bandung: Alfabeta.
- 9) Hanafi, M., Leksono, A. A., & Chudlari, G. Y. (2018). Menangkal Radikalisme. *Majalah Pendidikan Islam Pendis*, 6(11), 1–94.
- 10) Hidayat, R. (2022). Integrasi Nilai-Nilai Moderasi dalam Pendidikan Islam. Yogyakarta: Deepublish
- 11) Hilmin, Dwi Noviani, & Eka Yanuarti. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Kurikulum Merdeka Belajar Pendidikan Agama Islam. *Symfonia: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1). <https://doi.org/10.53649/symfonia.v3i1.34>
- 12) Khairiyah, N., & Bukhari, Muh. (2024). Analisis Konsep Moderasi Beragama menurut Pimpinan Majelis Lintas Agama di Jakarta. *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 17(1). <https://doi.org/10.35905/kur.v17i1.7722>.
- 13) Kementerian Agama RI. (2019). Panduan Moderasi Beragama. Jakarta: Kemenag RI.



- 14) Lickona, T. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- 15) Lapihan Pohan, H., Yusuf, R. A., Depari, R. S., Program,), Manajemen, S. M., Islam, P., Tarbiyah, I., & Keguruan, D. (2023). Manajemen Program Tahfidz Al-Qur'an Sdit Islamic Centre Sumatera Utara. *Community Development Journal*, 4(6).
- 16) Lilitoly, A. (2020). Implementasi Kebijakan Penguatan Moderasi Beragama Di Lingkungan Kementerian Agama Kota Ambon. *Jurnal 12 Waiheru*, 6(1).
- 17) Mastuki, H. (2020). Moderasi Beragama dalam Pendidikan Islam. Bandung: Rosda.
- 18) Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. California: Sage Publications.
- 19) Muchamad Mufid. (2023). Penguatan Moderasi Beragama dalam Proyek Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin Kurikulum Merdeka Madrasah. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, 2(2).
- 20) Mufid, M. (2023). Penguatan moderasi beragama dalam proyek profil pelajar rahmatan lil 'alamin kurikulum merdeka madrasah. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, 2(2).
- 21) Naim, N. (2020). Guru dan Moderasi Beragama. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press.
- 22) Nata, A. (2019). Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat, Sosial, dan Budaya. Jakarta: Rajawali Pers.
- 23) Putra, P., Arnadi, & Hadisa Putri. (2023). Implikasi Sikap dan Perilaku Siswa Melalui Pendidikan Moderasi Beragama Dalam Penguatan Karakter Era Digitalisasi: Studi di Sekolah Dasar Perbatasan Indonesia-Malaysia. *JIP Jurnal Ilmiah PGMI*, 9(2), 167-176. <https://doi.org/10.19109/jip.v9i2.21820>
- 24) Piaget, J. (1970). *The Science of Education and the Psychology of the Child*. New York: Viking Press.
- 25) Ramdhan, T. W., Saifuddin, S., & Arisandi, B. (2023). Pendidikan Moderasi Beragama Melalui Kajian Tafsir Ayat-Ayat Moderat di Rumah Belajar Serambi Jombang. *Dharma: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2). <https://doi.org/10.35309/dharma.v3i2.6666>
- 26) Rahman, A. (2021). Nilai-Nilai Moderasi dalam Pendidikan Islam Kontemporer. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- 27) Siregar, M. (2022). Multikulturalisme dan Moderasi Beragama di Sekolah Islam Terpadu. Medan: Pustaka Madani.



- 28) Sutrisno, E. (2019). Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2). <https://doi.org/10.37302/jbi.v12i2.113>
- 29) Tilaar, H. A. R. (2012). Pendidikan dan Kebudayaan untuk Membangun Karakter Bangsa. Jakarta: Gramedia.
- 30) Wibowo, R. W., & Nurjanah, A. S. (2021). Aktualisasi Moderasi Beragama Abad 21 Melalui Media Sosial. *Madania: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 11(2).
- 31) Zuhdi, M. (2020). Islam Moderat dan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Islam Terpadu. Yogyakarta: Deepublish.

